

BAB I

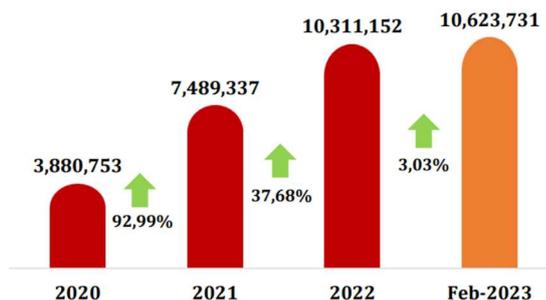
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan era menyebabkan semua aspek dalam hidup ini turut mengalami perkembangan, termasuk dalam hal finansial. Perkembangan pesat dalam bidang ini mendorong masyarakat untuk mencari cara untuk mendapatkan penghasilan tambahan selain dari gaji. Investasi menjadi salah satu opsi yang dipertimbangkan. Investasi adalah tindakan menanamkan modal, umumnya dalam jangka waktu panjang, untuk memperoleh aset maupun membeli saham serta instrumen keuangan lainnya guna meraih profit di masa mendatang (Otoritas Jasa Keuangan).

Salah satu platform yang dianggap efisien menjadi sarana berinvestasi adalah bursa efek. Bursa efek merupakan tempat pertemuan di antara pihak-pihak yang mempunyai surplus biaya dengan yang memerlukan biaya, melalui transaksi jual beli instrumen keuangan. Bursa efek menjadi daya tarik bagi perusahaan yang memerlukan injeksi biaya untuk perkembangan bisnisnya. Faktor ini pula yang mendorong bursa efek menawarkan level pengembalian yang menjanjikan.

Tumbuhnya bursa efek di Indonesia tergambar jelas melalui penambahan jumlah investor pada bursa efek di Indonesia. Hal ini bisa dilihat melalui jumlah dari *Single Investor Identification* (SID) dimana telah tercatat pada Bank Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Sampai bulan Februari 2023, jumlah dari investor mencapai 10.623.731 SID. Jumlah ini menandakan peningkatan apabila dibandingkan dengan total investor bursa sebelumnya. Rincian ini bisa ditemukan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1. 1 Total Investor Bursa Efek Indonesia 2020 – 2023
(Sumber: ksei.co.id)

Gambar tersebut menggambarkan bagaimana total investor di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, berawal dari akhir 2020 hingga Februari 2023. Awalnya, total investor pada 2020 berjumlah 3.880.753, selanjutnya melonjak tajam sebanyak 92,99% pada 2021 menjadi 7.849.337. Selanjutnya, terjadi kenaikan sekitar 37,68% pada 2022, mencapai angka 10.311.152. Pada bulan Februari 2023, total investor mencapai 10.623.731, mengalami peningkatan 3,03%.

Data yang dikemukakan oleh KSEI mengungkapkan bahwa para investor yang dominan pada bursa efek di Indonesia secara keseluruhan salah satunya di Pulau Jawa adalah generasi muda yang dikenal dengan generasi milenial, yakni mereka yang berusia di bawah 30 tahun. Hal ini diperkuat oleh informasi-informasi yang diumumkan oleh KSEI pada Februari 2023 mengenai total dari para investor pada bursa efek.

Di sisi lain, data BEI memperlihatkan bahwa jumlah investor dengan SID (*Single Investor Identification*) di Bali pada April 2023 mencapai 10.048, sehingga jumlah SID mencapai 202.207. Angka ini mengalami peningkatan sekitar 5,2% dibanding sebelumnya. Pemodal di Bali didominasi oleh kelompok usia 18-25, mencapai 33%. Disusul oleh usia 26-30 dan 31-40 masing-masing sebanyak 24%, serta kelompok usia 41-100 sejumlah 19%. Berdasarkan pekerjaan, mayoritas para

investor di Bali berasal dari pegawai swasta (41,4%), diikuti oleh pelajar (20%), pengusaha (14,7%), dan lain-lain (12,5%). Pemodal yang bekerja menjadi pegawai negeri, ibu rumah tangga, dan guru masing-masing menyumbang 5%, 3,6%, dan 1,4%. Dari segi demografi, para investor terbanyak di Bali berada di Denpasar (39,2%), diikuti oleh Badung (18,5%) dan Gianyar (9,7%).

Peningkatan jumlah investor pada bursa efek tentu akan berdampak pada meningkatnya jumlah keputusan investasi yang harus diambil. Hal ini menyoroti krusialnya aspek apakah para investor telah mengambil keputusan investasi dengan benar sesuai prinsip-prinsip dasar investasi. Keputusan investasi merupakan kebijakan yang melibatkan pemilihan diantara 2 maupun lebih pilihan lain dari penanaman modal dengan harapan memperoleh profit di masa depan (Budiarto dan Susanti, 2017). Berdasarkan pandangan Rusdin (2006), keputusan investasi bisa dikatakan bersifat individualistik dan sangat tergantung pada karakteristik pribadinya. Keputusan investasi seharusnya diawali oleh analisa dan pertimbangan yang cermat, namun fakta yang ditemukan di lapangan berdasarkan survei awal, terdapat investor yang melakukan keputusan investasi tanpa analisis, baik fundamental maupun teknikal. Terjebak dalam investasi ilegal merupakan salah satu bukti tidak dilakukannya analisis dan terlalu cepat melakukan keputusan investasi.

Kasus tertipu oleh investasi ilegal semakin meningkat belakangan ini, misalnya pada tahun 2019 - 2021 terdapat 821 investor di Bali yang tertipu investasi ilegal dari Bank Investasi yang berasal dari Malaysia. Para investor ini diminta untuk menyerahkan sejumlah dana untuk membeli paket-paket investasi yang dikelola oleh manager investasi dari Bank Investasi tersebut. *Return* yang

ditawarkan oleh manager investasi dari Bank Investasi tersebut sangat tinggi yang berkisar antara 15% - 20% per bulan. Pada awal penawaran investasi, yakni pada tahun 2019, pembagian *profit* dari investasi ini berjalan sangat lancar, dimana investor bisa mencairkan *profit* yang mereka dapatkan kapan saja. Hal ini yang menarik semakin banyak investor untuk berinvestasi di tempat tersebut. Selain itu, sistem *broker* diterapkan untuk menarik lebih banyak investor, dimana setiap investor yang membawa investor baru akan mendapatkan bonus tambahan sebagai *broker*. Kasus investasi ilegal lain yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus penawaran investasi pohon Jabon dengan pembagian 70% pemilik pohon, 30% pemilik tanah, dan 10% perusahaan. Investasi ini tidak berjalan lancar dan mengakibatkan kerugian kepada investor. Kasus lainnya, adanya penawaran investasi berkedok *cryptocurrency* dengan imbal hasil yang tinggi, 19% - 90% per bulan (Tambunan dan Hendarsih, 2022)

Masalah lainya di bidang keputusan investasi yang sangat krusial adalah investor mengalami kerugian besar sampai ratusan bahkan milyaran rupiah. Hal ini terjadi salah satunya karena keputusan investasi yang diambil terlalu cepat tanpa analisis mendalam, baik analisis fundamental maupun teknikal terhadap sebuah instrumen investasi yang dipilih. Kurangnya analisis yang mendalam ini disebabkan kurangnya literasi keuangan yang dimiliki oleh investor, dimana investor ini tidak mengerti bagaimana cara melakukan analisis dan tidak memahami ciri-ciri sebuah investasi ilegal. Salah satu ciri investasi ilegal yang tidak dipahami oleh investor yang tertipu investasi ilegal adalah bahwa investasi tersebut menawarkan *return* yang yang terlalu tinggi dan tidak masuk akal seperti 15% - 90% per bulan. Investor yang kurang memiliki literasi keuangan akan sangat tertarik

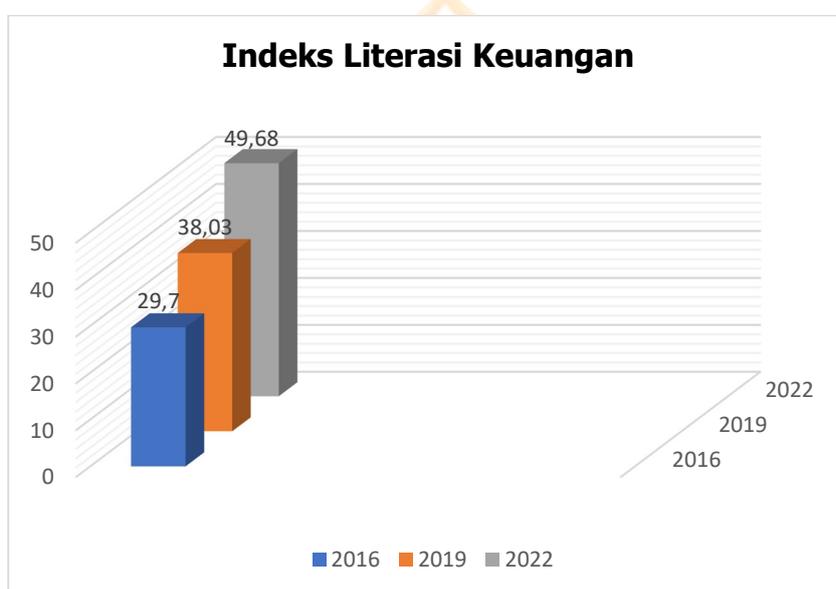
dengan *return* investasi yang tinggi. Hal ini yang bisa dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang menawarkan investasi ilegal. Sebagai gambaran, menurut Ellen Chandra (2017) dalam finansialku.com, *return* wajar dari sebuah investasi saham berkisar antara 14% - 19% per tahun, sementara untuk obligasi berkisar antara 8% - 10,5 % per tahun.

Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengimplementasikan beberapa program, antara lain adalah program untuk menaikkan literasi keuangan masyarakat. Para investor yang mempunyai pemahaman mengenai literasi keuangan bisa melindungi diri mereka dari investasi ilegal dan tindakan penipuan. Hal tersebut juga merupakan dampak dari sikap individu, yang bisa memengaruhi tingginya kasus penipuan dengan modus investasi, seperti sangat percaya diri dalam menilai produk investasi yang pada akhirnya bisa menambah kerugian akibat investasi ilegal. Berdasarkan pandangan Setiawan dkk. (2018), manusia seringkali membuat keputusan yang biasanya tidak rasional karena dampak emosi dan faktor psikologis, terutama pada para investor baru, sehingga dalam penelitian ini faktor emosi seperti sikap sangat percaya diri juga diteliti.

Salah satu faktor utama dalam penentuan keputusan investasi adalah literasi keuangan. Faktor ini mempunyai dampak besar pada setiap keputusan investasi yang diambil oleh para investor sehingga dapat mencegah masalah finansial di kemudian hari. Literasi keuangan bisa diartikan menjadi pemahaman seseorang pada lembaga finansial, termasuk produk yang ditawarkan, serta potensi *profit* dan risiko yang terkait. Literasi keuangan juga mencakup kemampuan memanfaatkan produk-produk finansial yang disediakan oleh lembaga-lembaga finansial seperti bank, asuransi, lembaga pegadaian, biaya pensiun, dan bursa efek. Oleh sebab itu,

krusial bagi individu untuk belajar mengenai literasi keuangan, terutama karena seringkali mereka dihadapkan pada situasi *trade-off*, di mana mereka harus mempertimbangkan bermacam-macam kepentingan yang saling bersaing.

Untuk mengukur level literasi keuangan di Indonesia, OJK secara berkala melakukan survei nasional, yang dilaksanakan setiap tiga tahun, berawal dari 2016, 2019, hingga 2022. Survei ini memberikan visualisasi mengenai status literasi keuangan di kalangan masyarakat di Indonesia.



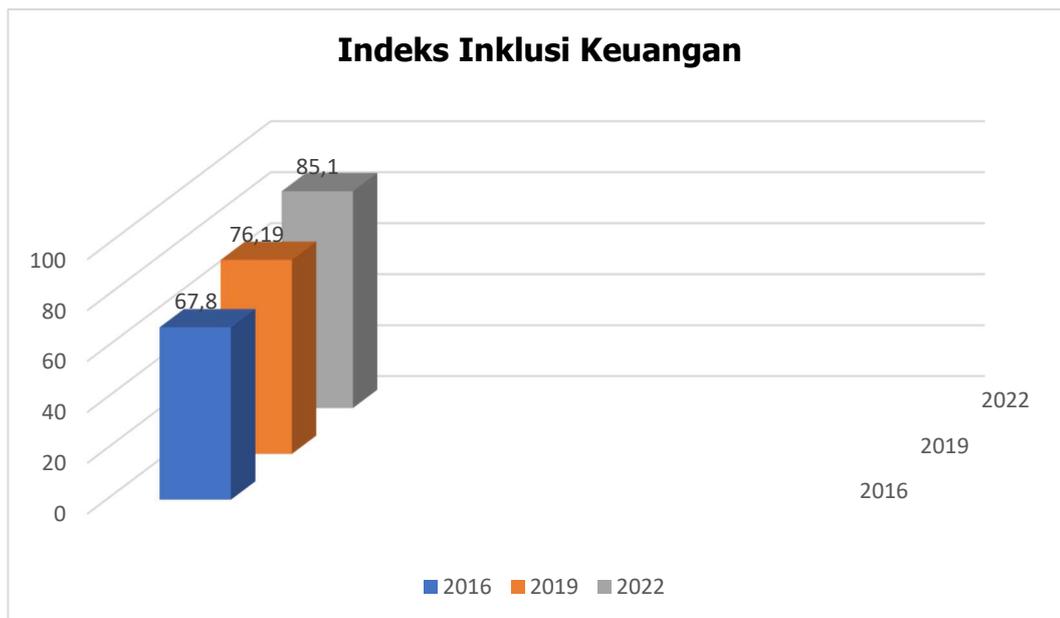
Gambar 1. 2 Indeks Literasi Keuangan 2016, 2019, 2022
(Sumber : OJK)

Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 mengungkapkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat di Indonesia mencapai 49,68 %, mengalami peningkatan relevan dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya mencapai 38,03 %. Di lain hal, indeks inklusi keuangan mencapai 85,10 % pada tahun 2022 yang mengalami peningkatan dari periode SNLIK sebelumnya pada tahun 2019 dengan nilai 76,19 %. Fakta ini memperlihatkan bahwa

kesenjangan diantara level literasi dan inklusi keuangan semakin menyempit, berkurang dari 38,16 % pada 2019 menjadi 35,42 % pada 2022.

Individu yang "*well literate*" adalah kondisi di mana seseorang mempunyai pemahaman dan keyakinan pada lembaga jasa finansial, serta produk dan layanan finansial. Ini mencakup pemahaman mengenai fitur, manfaat, risiko, hak, dan kewajiban terkait produk dan layanan finansial. Selain itu, "*well literate*" juga dapat diartikan mempunyai keterampilan, perilaku, maupun sikap yang tepat saat mengaplikasikan produk maupun layanan dari jasa finansial.

Saat membahas literasi keuangan, inklusi keuangan juga menjadi topik yang relevan. Inklusi keuangan berarti keberadaan suatu perantara pada bermacam-macam lembaga, produk, dan juga layanan dari jasa finansial berdasarkan pada kebutuhan dan kapasitas masyarakat, dengan fokus menaikkan kemakmuran mereka. Sederhananya, suatu inklusi keuangan merujuk pada situasi di mana setiap individu dalam masyarakat mempunyai akses pada bermacam-macam layanan finansial formal OJK. OJK juga sudah menjalankan proses pengukuran inklusi keuangan melalui SNLIK sejak tahun 2016, selain mengukur literasi keuangan masyarakat di Indonesia. Indeks inklusi keuangan dihitung berdasarkan penggunaan produk dalam periode 1 tahun terakhir.



Gambar 1. 3 Indeks Inklusi Keuangan 2016, 2019, 2022
(Sumber : OJK)

Berdasarkan ilustrasi di atas, terlihat adanya peningkatan dalam indeks inklusi keuangan di 2022, indeks inklusi keuangan mencapai 85,10%, artinya adalah dari 100 penduduk di Indonesia, ada sekitar 85 orang mempunyai akses pada layanan dari jasa finansial. Hasil ini melebihi target pemerintah yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden No. 82 2016 mengenai Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), yang menargetkan indeks inklusi keuangan dengan nilai 75% pada 2019. Namun, masih ada selisih yang cukup besar diantara indeks literasi (49,68%) dan inklusi keuangan (85,10%) pada 2022, yang berarti hanya sekitar 50 orang dari setiap 100 orang di Indonesia yang mempunyai literasi keuangan yang baik.

Kegiatan investasi mempunyai kaitan erat dengan keputusan investasi yang diambil oleh para investor. Keputusan investasi dikatakan sebagai langkah maupun ketetapan yang diambil dalam melaksanakan penempatan modal pada suatu aset yang diharapkan akan memberikan imbal hasil yang dapat menguntungkan di masa

depan (Pradikasari, Isbanah, 2018). Keputusan investasi bagi para investor individu mempunyai dampak krusial pada keadaan ekonomi mereka di masa mendatang. Maka dari itu, menentukan fokus investasi merupakan tahapan awal yang krusial sekali bagi seorang investor.

Semakin banyak jumlah investor, maka secara otomatis akan semakin banyak pula keputusan investasi yang diambil. Investasi yang dilakukan menyebabkan informasi-informasi mempunyai peran krusial yang menjadi faktor penentu yang dapat memengaruhi para investor dalam menentukan keputusan mereka. Penting untuk memanfaatkan informasi-informasi ini, yang mana bisa dibentuk model evaluasi investasi yang membantu para investor memilih jenis investasi yang paling tepat diantara bermacam-macam pilihan yang ada. Investasi yang dilakukan oleh para investor sebaiknya didasarkan pada pemahaman yang kuat untuk menghindari ataupun setidaknya meminimalkan risiko kerugian yang besar. Tujuan dari pengelolaan finansial bisa dilakukan dengan baik dan efisien, memiliki literasi keuangan yang baik merupakan hal yang krusial.

Konteks investasi mengarah pada level literasi keuangan yang memadai diperlukan agar keputusan finansial individu mempunyai arah dan fokus yang jelas, serta menghasilkan hasil yang diinginkan. Pemahaman literasi keuangan menjadi pemahaman finansial individu yang juga merupakan hal mendasar untuk menghindari masalah-masalah finansial. Problematika pada bidang finansial tidak hanya muncul dari aspek pendapatan semata, melainkan juga dari pengelolaan finansial yang buruk, seperti halnya kesalahan penggunaan kredit dan kurangnya perencanaan finansial. Masalah ini sering timbul karena kurangnya literasi keuangan dan pengalaman individu dalam hal tersebut. Maka dari itu, pemahaman

akan konsep *financial literacy* sangatlah krusial. *Financial literacy* mencakup kemampuan untuk menganalisis, membaca, mengatur, dan berkomunikasi mengenai kondisi finansial individu yang berdampak pada kesejahteraan ekonomi (Kartawinata dan Mubaraq, 2018). Literasi keuangan membantu mengurangi penentuan keputusan investor yang bias dan mendukung mereka dalam mengambil keputusan investasi yang lebih rasional. Individu dengan level literasi yang cukup baik akan menciptakan keputusan investasi yang lebih cerdas dan juga berani (Pradikasari dan Isbanah, 2018).

Pengaruh lain selain literasi keuangan adalah *overconfidence* yang juga berdampak pada keputusan investasi para investor. *Overconfidence* merujuk pada rasa percaya diri yang berlebihan dalam kemampuan ataupun pemahaman individu dalam berinvestasi (Budiarto dan Susanti, 2017). Meningkatnya level *overconfidence* seseorang maka akan sering bertransaksi, sementara level *overconfidence* yang rendah menyebabkan hati-hati dalam mengambil keputusan investasi. *Overconfidence* mendorong para investor untuk mengambil risiko lebih berat pada suatu keputusan investasi (Ayu, W dan Iramani, 2014).

Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salwah (2020) dengan judul “Pengaruh Literasi keuangan, *Overconfidence*, dan *Risk Tolerance* pada Keputusan Investasi Produk Bursa Efek di Kota Makasar”. Hasil yang didapatkan yaitu adanya pengaruh yang positif secara kolektif pada keputusan untuk berinvestasi dalam produk bursa efek di kota Makasar. Namun, dalam analisis secara terpisah, literasi keuangan dan *overconfidence* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, selain itu variabel *risk tolerance* mempunyai pengaruh yang signifikan pada keputusan investasi.

Menentukan sebuah keputusan investasi ini mengharuskan para investor selalu berupaya untuk memilih dengan cara yang cukup rasional. Meskipun demikian, faktor psikologis lain juga turut berdampak terhadap proses penentuan keputusan ini. Contohnya adalah perilaku *herding* (menggiring), yang terjadi ketika para investor mengikuti tindakan investasi orang lain tanpa melakukan analisis fundamental terlebih dahulu. Perilaku ini bisa menyebabkan pasar menjadi tidak efisien (Fridana et al, 2020). Para investor bisa terdampak oleh keputusan orang lain meskipun keputusan tersebut mungkin tidak masuk akal (Gozalie dan Anastasia, 2015). Para investor yang *herding* cenderung merasa bahwa tindakan ini membantu mereka mendapatkan suatu informasi yang tentunya akan berguna dan bisa dijadikan acuan (Luong Le dan Thi Thu Ha, 2011). Keseluruhan situasi ini mengindikasikan adanya pasar yang tidak efisien, dimana harga saham sering kali mengalami pembelokan yang relevan dari nilai seharusnya. Ada penelitian yang menyatakan bahwa *herding* memengaruhi keputusan investasi (Hadrian dan Adiputra, 2020), namun juga ada penelitian yang mengungkapkan sebaliknya bahwa *herding* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi (Alquraan, Alqisie, dan Al Shorafa, 2016).

Penelitian lain dilakukan oleh Fridana dkk (2020) dengan hasil literasi keuangan, *overconfidence*, *herding*, toleransi terhadap risiko mempunyai dampak positif pada keputusan investasi. Investor yang berperilaku *overconfidence* akan cepat mengambil keputusan investasi karena memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan investor yang berperilaku *herding*, yang akan cepat mengambil keputusan investasi karena akan dengan cepat mengikuti keputusan kawanannya atau investor lain tanpa melakukan analisis fundamental sendiri.

Perilaku *herding* ini umumnya terjadi pada investor yang tergabung dalam *club* investasi. Beberapa *club* investasi yang terdapat di Bali diantaranya Ciputra *Entrepreneur Club*, Bali *Investment Club*, *Lionking Investment Club*, dan lain sebagainya. Ciputra *Entrepreneur Club* merupakan *club* investasi yang didirikan tahun 2020 dan masih tetap beroperasi sampai saat ini sedangkan *club* investasi lainnya sudah tidak beroperasi secara teratur. Keanggotaan Ciputra *Entrepreneur Club* tersebar di seluruh Indonesia, dan khusus di Bali bernama Ciputra *Entrepreneur Club* Bali. Anggota Ciputra *Entrepreneur Club* Bali terdiri dari investor maupun pengusaha yang sudah biasa berinvestasi. Observasi awal yang dilakukan peneliti pada anggota Ciputra *Entrepreneur Club* Bali, terlihat bahwa beberapa dari investor sudah memiliki literasi keuangan yang baik dan mampu membuat keputusan investasi yang tepat. Namun, masih ada sebagian besar investor pemula yang belum memiliki literasi keuangan yang baik sehingga masih ragu-ragu dalam mengambil keputusan investasi. Terdapat beberapa investor yang cenderung mengikuti keputusan investasi investor lain, fenomena yang dikenal menjadi perilaku *herding*. Beberapa anggota Ciputra *Entrepreneur Club* juga mengalami kerugian karena terdampak oleh rasa percaya diri yang berlebihan terhadap suatu investasi sehingga berpengaruh terhadap cara mereka mengambil keputusan investasi, lebih lanjut mereka sangat percaya bahwa investasi tersebut akan menghasilkan *profit* besar tanpa memikirkan risiko investasi yang besar pula, sehingga berakhir pada kerugian yang tidak pernah diperhitungkan sebelumnya (Satya Kumara, 2023).

Keputusan investasi yang bijak dan tepat sangat krusial untuk mencapai tujuan finansial jangka panjang. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada

ketepatan dalam memilih instrumen investasi di bursa efek. Keputusan ini dipahami sebagai hasil dari berbagai faktor, di antaranya adalah literasi keuangan, tingkat *overconfidence*, dan *herding bias*. Berdasarkan fenomena di atas dan celah penelitian sebelumnya mengenai keputusan investasi, penelitian ini dimotivasi untuk menguji kembali hubungan diantara literasi keuangan, *overconfidence*, dan perilaku *herding* pada keputusan investasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka ada beberapa hal penting yang diidentifikasi sebagai dasar utama kenapa penelitian ini penting dilakukan :

1. Sebagian investor kurang memiliki literasi keuangan yang baik sehingga tidak dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.
2. Sebagian investor pemula tertarik untuk melakukan investasi namun memiliki kepercayaan diri yang terlalu tinggi sehingga mengambil keputusan investasi yang kurang tepat.
3. Sebagian investor pemula kurang memiliki pengalaman dalam berinvestasi dan cenderung mengikuti keputusan investasi dari investor lain sehingga terjebak dalam investasi ilegal.
4. Keputusan investasi yang dilakukan masih sangat tergesa-gesa dan kurang melakukan analisa sehingga menderita kerugian ratusan juta hingga miliaran rupiah.

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang sebenarnya, dalam hal ini peneliti memberikan batasan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan identifikasi masalah, guna memperjelas arah dan obyek penelitian. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu pengaruh literasi keuangan, *overconfidence*, *herding bias* terhadap keputusan investasi. Penelitian ini hanya dilakukan kepada anggota Ciputra *Entrepreneur Club* di Bali.

1.4 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan rumusan penelitian sebagai berikut, diantaranya:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi anggota Ciputra *Entrepreneur Club* Bali pada bursa efek?
2. Apakah perilaku *overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan investasi anggota Ciputra *Entrepreneur Club* Bali pada bursa efek?
3. Apakah perilaku *herding* berpengaruh terhadap keputusan investasi anggota Ciputra *Entrepreneur Club* Bali pada bursa efek?
4. Apakah literasi keuangan, perilaku *overconfidence*, perilaku *herding* berpengaruh secara simultan terhadap keputusan investasi anggota Ciputra *Entrepreneur Club* Bali pada bursa efek?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dampak literasi keuangan pada keputusan investasi anggota ciputra *Entrepreneur Club* bali pada bursa efek.

2. Untuk menganalisis dampak perilaku *overconfidence* pada keputusan investasi anggota ciputra *Entrepreneur Club* bali pada bursa efek.
3. Untuk menganalisis dampak perilaku *herding* pada keputusan investasi anggota ciputra *Entrepreneur Club* bali pada bursa efek.
4. Untuk menganalisis dampak literasi keuangan, perilaku *overconfidence*, perilaku *herding* secara simultan pada keputusan investasi anggota ciputra *Entrepreneur Club* bali pada bursa efek.

1.6 Manfaat Penelitian

Pengujian pada studi ini diharapkan sanggup memberikan manfaat-manfaat, diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang meneliti permasalahan serupa. Di samping itu, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi informasi-informasi, wawasan, dan pemahaman terkait literasi keuangan, *overconfidence*, serta perilaku *herding* dalam konteks penentuan keputusan investasi. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan akan berperan dalam riset mendatang, khususnya yang berfokus pada keputusan investasi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Mampu memperkaya pengalaman dan wawasan, serta memungkinkan pemahaman mendalam mengenai aspek literasi keuangan dan beberapa hal yang memengaruhi keputusan investasi. Lebih dari itu, penelitian ini menerapkan pemahaman selama proses pembelajaran dari peneliti. Dapat digunakan menjadi

acuan bagi pembaca yang tertarik melakukan penelitian serupa ataupun sejenis. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi praktis dalam membantu membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi, didasarkan pada pengukuran yang diperoleh dari pemahaman dan juga perilaku khusus yang dimiliki oleh para investor.

1.7 Penjelasan Istilah

Penulis akan menjelaskan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul tesis ini agar tidak terdapat perbedaan penafsiran atau perbedaan dalam menginterpretasikan. Penulis ingin memberikan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dan untuk memberikan pengertian kepada pembaca mengenai apa yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Judul yang digunakan dalam tesis ini adalah “Pengaruh Literasi Keuangan, *Overconfidence*, dan *Herding Bias* terhadap Keputusan Investasi (Studi Pada Ciputra *Entrepreneur Club* Bali)”. Penegasan istilah ini adalah sebagai berikut:

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah ketelitian proses pemilihan instrumen investasi dengan melakukan analisis fundamental dan ketepatan alokasi dana yang dimiliki oleh individu, perusahaan, atau entitas lainnya untuk diinvestasikan dalam berbagai instrumen investasi dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan atau laba di masa depan. Keputusan investasi melibatkan pertimbangan berbagai faktor, termasuk risiko dan potensi pengembalian investasi.

2. Literasi Keuangan

Keputusan investasi merupakan kebijakan yang diambil atas dua atau lebih alternatif penanaman modal dengan harapan akan mendapat keuntungan dimasa yang akan datang (Budiarto & Susanti, 2017). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keputusan investasi, faktor pertama dalam pengambilan keputusan investasi adalah literasi keuangan. *Programme for International Student Assessment (PISA)* mengartikan literasi keuangan menjadi pemahaman mengenai konsep dan risiko finansial, serta keterampilan, motivasi, dan keyakinan dalam menerapkan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan investasi yang tepat. Hal ini berfokus untuk menaikkan kesejahteraan keuangan individu dan masyarakat serta ikut andil dalam aktivitas ekonomi.

3. *Overconfidence*

Overconfidence merupakan kondisi ketika investor merasa mampu, terlalu percaya diri, dan memiliki pemikiran optimis dalam memprediksi masa depan termasuk memiliki rasa percaya diri yang berlebihan terhadap suatu instrumen investasi sehingga meremehkan risiko yang mungkin akan dihadapi. Keadaan ini biasanya dialami oleh investor yang sudah merasa nyaman dengan investasi yang dijalani (Anggirani, 2017). Lakshmi (2016) menjabarkan bahwa *overconfidence* merujuk pada keyakinan berlebihan dalam proses penalaran dan penilaian, dimana individu cenderung menganggap kemampuan mereka jauh di atas rata-rata para investor lainnya.

4. *Herding Bias*

Herding bias mengacu pada kecenderungan untuk meniru tindakan para investor lain dalam memutuskan suatu investasi dan perilaku ini bisa menyebabkan ketidakefisienan pasar karena keputusan investasi yang diambil tidak rasional dan

tanpa analisis yang mendalam terhadap suatu instrumen investasi. *Herding* bias sering kali muncul ketika para investor mengikuti tindakan para investor lain tanpa dasar informasi yang kuat, seperti yang diungkap oleh Sari, Fathoni, dan Haryetti (2019).

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Menurut pendapat Winarko Surakhman sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Suharsimi, 2006: 65). Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah keputusan investasi dipengaruhi oleh literasi keuangan, *overconfidence* dan *herding bias*.

1.9 Rencana Publikasi

Rencana publikasi bertujuan untuk menentukan jurnal yang akan dituju pada sebuah artikel penelitian agar mempermudah publikasi artikel. Jurnal yang akan dituju pada penelitian ini adalah *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun yang terindeks Sinta 4, link jurnal tersebut adalah <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/capital/index>